



Program Kemitraan Masyarakat: Layanan Psikologi dalam Mendukung Perkembangan dan Penanganan Pertama Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Bimbel Buah Hati

¹Erna Fitriatun, ²Baiq Susdiana Febriyanti, ³Farida Ariany, ¹Sukarman, ^{1*}Johan Irmansyah, ⁴Subki

¹*Prodi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, FIKKM, Universitas Pendidikan Mandalika, Jl. Pemuda No. 59 A, Mataram, Indonesia. 83125

²Prodi Kesehatan Masyarakat, FIKKM, Universitas Pendidikan Mandalika, Jl. Pemuda No. 59 A, Mataram, Indonesia. 83125

³Prodi Arsitektur, FSTT, Universitas Pendidikan Mandalika, Jl. Pemuda No. 59 A, Mataram, Indonesia. 83125

⁴Program Studi PBA, FTK Universitas Islam Negeri Mataram. I. Gajah Mada No.100, Jempong Baru, Kec. Sekarbelo, Kota Mataram, Nusa Tenggara Bar. 83116

*Corresponding Author e-mail: johanirmansyah@undikma.ac.id

Received: Juni 2023; Revised: Juni 2023; Published: Juni 2023

Abstrak

Pemberian layanan psikologi kepada keluarga ABK dan ABK sendiri tentunya akan sangat bermanfaat untuk perkembangan ABK yang sedang mendapatkan layanan tatalaksana baik berupa terapi perilaku maupun terapi remidial. Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk memberikan layanan psikologi bagi orangtua ABK dan ABK itu sendiri sebagai upaya peningkatan pengetahuan orangtua ABK terhadap penangan pertama ketika terjadi disintegrasi pada ABK. Metode pelaksanaan kegiatan sosialisasi layanan psikologi ini menggunakan pendekatan *Participatory Rapid Appraisal* (PRA) untuk mengidentifikasi, menilai, mencari solusi, memfasilitasi, dan mengevaluasi perubahan sosial dalam pengaturan masyarakat. Untuk mendukung ketercapaian program terapi di Bimbel Buah Hati, maka dibutuhkan layanan psikologi baik untuk orangtua atau keluarga ABK maupun ABK sendiri. Untuk ABK membutuhkan layanan jasa berupa pengukuran psikologis, pre-edukasi, penelitian dan intervensi sosial. Sedangkan, untuk keluarga ABK membutuhkan layanan psikologi berupa praktik psikologi yaitu intervensi psikologi dan bantuan psikologi awal.

Kata Kunci: Sosialisasi, layanan psikologi, anak berkebutuhan khusus, bimbingan belajar.

Community Partnership Program: Psychological Services in Supporting the Development and First Handling of Children with Special Needs (ABK) at Bimbel Buah Hati

Abstract

Providing psychological services to families with ABK and ABK themselves will certainly be very beneficial for the development of ABK who are receiving management services in the form of both behavioral therapy and remedial therapy. The purpose of this socialization is to provide psychological services for parents of ABK and ABK themselves as an effort to increase the knowledge of ABK parents of first handlers when disintegration occurs in ABK. The method of implementing this psychology service socialization activity uses a Participatory Rapid Appraisal (PRA) approach to identify, assess, find solutions, facilitate, and evaluate social change in community settings. To support the achievement of the therapy program at the Fruits of the Heart Guidance, psychological services are needed for both the parents or families of ABK and ABK themselves. ABK requires services in the form of psychological measurements, pre-education, research and social intervention. Meanwhile, families with special needs need psychological services in the form of psychological practice, namely psychological intervention and initial psychological assistance.

Keywords: Socialization, psychological services, children with special needs, tutoring.

How to Cite: Fitriatun, E., Febriyanti, B., Ariany, F., Sukarman, S., Irmansyah, J., & Subki, S. (2023). Program Kemitraan Masyarakat: Layanan Psikologi dalam Mendukung Perkembangan dan Penanganan Pertama Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Bimbel Buah Hati. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 276–283. <https://doi.org/10.36312/linov.v8i2.1246>



PENDAHULUAN

Untuk mewujudkan pembangunan nasional berdasarkan Pancasila secara terencana dan terpadu, perlu didukung oleh sumber daya manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, berkualitas, dan memiliki daya saing (Arifin, 2017). Dalam peningkatan kualitas SDM dalam ilmu psikologi, perlu melibatkan psikolog secara profesional dan bertanggung jawab dalam pemberian layanan psikologi. Berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendidikan Dan Layanan Psikologi mendefinisikan psikolog sebagai seseorang yang telah menyelesaikan program pendidikan profesi psikologi baik di dalam maupun di luar negeri yang diakui secara sah oleh pemerintah pusat. Pendidikan psikologi adalah usaha sadar dan terencana dalam pendidikan formal yang terdiri atas pendidikan akademik dan pendidikan profesi pada jenjang pendidikan tinggi, yang program studinya terakreditasi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi di bidang psikologi.

Lulusan pendidikan profesi psikologi diharapkan dapat memberikan layanan psikologi bagi individu, kelompok atau komunitas dan/atau lembaga atau organisasi yang membutuhkan (HIMPSI, 2010). Bimbel buah hati adalah salah satu lembaga yang memberi layanan berupa terapi perilaku juga remidial. Dimana ketika sebelum dan setelah tatalaksana/penanganan terapi membutuhkan layanan psikologi untuk ABK yaitu penyelenggaraan tes IQ/intelelegensi untuk melihat perkembangan ABK dari sebelum dan setelah tatalaksana/penanganan. Schmidt (2015) mendefinisikan tes intelelegensi sebagai tes yang mengungkapkan intelelegensi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan umum seseorang untuk memperkirakan apakah suatu pendidikan atau pelatihan tertentu dapat diberikan. Nilai tes intelelegensi seringkali dikaitkan dengan umur dan menghasilkan IQ untuk mengetahui bagaimana kedudukan relative orang yang bersangkutan dengan kelompok orang sebayanya (Nur'aeni, 2012).

Sampai saat ini sudah banyak tes inteligensi yang disusun oleh para ahli (Schneider & Flanagan, 2015) baik tes intelelegensi untuk anak-anak maupun orang dewasa, tes inteligensi yang disajikan secara individual maupun secara kelompok, tes verbal dan tes performansi, dan tes inteligensi untuk orang cacat khusus misalnya tuna rungu dan tuna netra. Beberapa bentuk tes inteliensi antara lain; (1) Tes inteligensi untuk anak-anak (tes Binet, WISC, WPPSI, CPM, CFIT skala 1 & 2, dan TIKI dasar); (2) Tes inteligensi untuk remaja - dewasa (TIKI menengah, TIKI tinggi, WAIS, SPM, APM, CFIT skala 3); dan (3) Tes inteligensi untuk tuna rungu (SON) (Nur'aeni, 2012).

Selain pelayanan psikologi untuk ABK, ada juga pelayanan psikologi untuk orangtua/keluarga ABK berupa pelayanan bimbingan konseling. Susanto (2018) mendefinisikan layanan bimbingan merupakan sebagai suatu proses berkelanjutan, memberikan bantuan, bersifat individual dan memiliki tujuan, sedangkan konseling merupakan hubungan secara profesional antara seorang konselor dengan klien yang mencari bantuan agar klien dapat mengatasi kecemasan dan mampu mengambil keputusan sendiri atas pemecahan masalah yang dihadapinya. Selanjutnya, bimbingan keluarga merupakan upaya pemberian bantuan kepada para individu sebagai pemimpin/anggota keluarga agar mereka mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri secara produktif, dapat menciptakan dan

menyesuaikan dairi dengan norma keluarga, serta berperan/berpatisipasi aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia (Suriata, 2015).

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa pemberian layanan psikologi kepada keluarga ABK dan ABK sendiri tentunya akan sangat bermanfaat untuk perkembangan ABK yang sedang mendapatkan layanan tatalaksana baik berupa terapi perilaku maupun terapi remidial. Maka dari itu, tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk memberikan layanan psikologi bagi orangtua ABK dan ABK itu sendiri sebagai upaya peningkatan pengetahuan orangtua ABK terhadap penangan pertama ketika terjadi disintegrasi pada ABK.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan sosialisasi layanan psikologi ini menggunakan pendekatan *Participatory Rapid Appraisal* (PRA) (Brown et al., 2006) untuk mengidentifikasi, menilai, mencari solusi, memfasilitasi, dan mengevaluasi perubahan sosial dalam pengaturan masyarakat. Penggunaan metode PRA ini digunakan untuk membantu peneliti dalam menyusun prosedur kerja yang sistematis, terintegrasi, intensif, konsisten, dan berkelanjutan, sehingga memperoleh hasil capaian yang relevan dengan tujuan kegiatan. Berikut penjelasan terkait prosedur kerja dalam proses pelaksanaan kegiatan sosialisasi, sebagai berikut.

Perencanaan

1. Observasi dan analisis situasi Mitra untuk mendapatkan informasi terkait situasi dan kondisi sesungguhnya di lapangan, seperti lokasi Mitra, kondisi sekolah/bibingan belajar, kondisi lingkungan, aktivitas pembelajaran, dan kegiatan guru.
2. Sosialisasi layanan psikologi melalui *focus group discussion* (FGD) dengan orangtua atau keluarga ABK di Bimbel Buah Hati.
3. Persiapan bahan dan peralatan yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan sosialisasi layanan psikologi.
4. Penyediaan media belajar untuk mendukung pelaksanaan sosialisasi layanan psikologi.

Tindakan

1. Penyuluhan: kegiatan sosialisasi layanan psikologi ini akan memberikan penjelasan secara komprehensif terkait bagaimana kegiatan sosialisasi dilakukan dan penyampaian materi untuk memberikan pengetahuan orangtua atau keluarga tentang pentingnya menjaga aspek psikologis ABK. Kegiatan sosialisasi layanan psikologi ini dilaksanakan dengan metode ceramah, demonstrasi, diskusi kelompok, dan tanya jawab.
2. Pelatihan: kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua atau keluarga ABK dalam menjaga keseimbangan mental dan emosional ABK.
3. Pendampingan: kegiatan ini dilakukan untuk mempermudah dan membantu orangtua atau keluarga ABK dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan sampai orangtua atau keluarga ABK benar-benar mampu secara mandiri dalam melaksanakan kegiatan sosialisasi.

Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan keterampilan orangtua atau keluarga ABK setelah melui proses penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan. Proses evaluasi dilakukan melalui rangkaian kegiatan partisipatif (*participatory monitoring and evaluation strategy*) (Holte-McKenzie et al.,

2006), yang berfokus pada pentingnya memprioritaskan pemantauan dan evaluasi, potensi Mitra untuk melakukan pemantauan dan evaluasi yang efektif, dan perlunya peneliti untuk terlibat secara nyata dengan masyarakat dan Mitra. Selain itu, *participatory monitoring and evaluation strategy* juga menekankan bahwa pemangku kepentingan tidak hanya harus terlibat dalam mendefinisikan masalah, tetapi ikut serta dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data untuk pengembangan dan analisis proyek (Parkinson, 2009).

Refleksi

Refleksi didasarkan pada hasil evaluasi yang telah dilakukan sebagai bentuk tindak lanjut dan *feedback* dari hasil evaluasi. Refleksi sangat penting dilakukan untuk mendapatkan gambaran keseluruhan tentang kegiatan sosialisasi layanan psikologi yang telah dilakukan dan tanggapan langsung dari orangtua atau keluarga untuk mengetahui seberapa berhasil dan bermanfaat kegiatan yang telah dilakukan.

HASIL DAN DISKUSI

Sejak berdiri di tahun 2021 Bimbel Buah Hati telah melayani berbagai karakteristik ABK misalnya Dislexia, ADHD, Autis, DI, Epilepsi, Tuna rungu dan gangguan perkembangan serta psikologi lainnya. Selama ini layanan yang diberikan hanya pada layanan terapi perilaku dan terapi *remidial*. Terapi perilaku adalah yang sering juga dikenal sebagai terapi *behaviour* atau terapi tingkah laku yang memiliki tujuan utama dalam program yaitu untuk memperkuat perilaku yang diinginkan dan menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan atau *maladaptif*. Hal ini sesuai dengan pendapat Kumalasari (2017) yang menjelaskan bahwa terapi perilaku dapat meningkatkan percaya diri pada siswa terisolir menggunakan layanan konseling behavioral yang bertujuan agar individu bermasalah mampu merubah tingkah lakunya agar lebih adaptif. Dalam pelayanan konseling ini juga menyediakan kelas persiapan SD yaitu, mempersiapkan ABK yang sedang dan telah mendapatkan terapi perilaku untuk lebih siap dalam melanjutkan pendidikan ke jalur pendidikan formal. Sedangkan terapi *remidial* sebagai terapi berupa pemberian program akademik yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kemampuan akademik. Dalam terapi *remidial* juga anak dilihat bakat minat misalnya kelas mengaji dan kelas olahraga.

Untuk mendukung ketercapaian program terapi di Bimbel Buah Hati, maka dibutuhkan layanan psikologi baik untuk orangtua atau keluarga ABK maupun ABK sendiri. Untuk ABK membutuhkan layanan jasa berupa pengukuran psikologis, pre-edukasi, penelitian dan intervensi sosial. Undang-Undang No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendidikan Dan Layanan Psikologi menjelaskan pemeriksaan psikologis dengan menggunakan alat ukur psikologis yang sah dan andal; pre-edukasi layanan psikologi dengan menggunakan konsep psikologi serta prinsip dan elemen pembelajaran yang menjadi landasan dalam merancang, memfasilitasi, dan mengevaluasi program; penerapan metode ilmiah untuk mengidentifikasi potensi atau masalah psikologis sehingga ditemukan rancangan intervensi atau solusi psikologis yang efektif bagi klien; proses menciptakan perubahan pada suatu kelompok dan/atau komunitas dengan memberikan tindakan psikologis untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis. Sedangkan, untuk keluarga ABK membutuhkan layanan psikologi berupa praktik psikologi yaitu intervensi psikologi dan bantuan psikologi awal. Intervensi psikologis merupakan kegiatan yang ditujukan untuk menstabilkan kondisi psikologis klien dalam bentuk konsultasi psikologi, konseling psikologi, psikoterapi dan psiko-edukasi (Nur'aeni, 2012), selanjutnya bantuan psikologi awal yaitu sikolog sebagai pertolongan pertama dalam situasi darurat atau khusus. Berikut dokumentasi kegiatan sosialisasi layanan psikologi ABK di Bimbel Buah Hati.



Gambar 1. Sosialisasi Layanan Psikologi bagi Orangtua/Keluarga ABK

Sosialisasi Layanan Psikologi bagi Orangtua/Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sangat penting untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada mereka dalam menghadapi tantangan yang mungkin timbul dalam mengasuh dan merawat anak dengan kebutuhan khusus. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam menyosialisasikan layanan psikologi bagi orangtua/keluarga ABK:

1. Mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan: Langkah pertama adalah memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh orangtua/keluarga ABK. Melakukan penelitian, mengadakan wawancara dengan keluarga ABK, dan berinteraksi dengan komunitas yang memiliki pengalaman dalam hal ini dapat membantu dalam mengidentifikasi masalah yang relevan.
2. Membentuk kelompok dukungan: Membentuk kelompok dukungan untuk orangtua/keluarga ABK dapat menjadi langkah yang sangat efektif dalam menyosialisasikan layanan psikologi. Kelompok dukungan ini dapat memberikan tempat bagi mereka untuk saling berbagi pengalaman, belajar satu sama lain, dan mencari solusi bersama atas masalah yang dihadapi.
3. Mengadakan seminar dan lokakarya: Mengadakan seminar dan lokakarya tentang topik yang relevan dengan kebutuhan orangtua/keluarga ABK dapat membantu dalam memberikan informasi yang berguna dan strategi praktis. Misalnya, seminar tentang manajemen stres, strategi pengasuhan yang efektif, atau pemahaman tentang kondisi khusus yang dihadapi anak mereka.
4. Membuat sumber informasi yang tersedia: Membuat sumber informasi yang mudah diakses seperti brosur, pamflet, atau buklet tentang layanan psikologi bagi orangtua/keluarga ABK. Informasi ini harus mencakup deskripsi tentang layanan yang ditawarkan, manfaatnya, dan cara mengaksesnya.
5. Kolaborasi dengan lembaga dan organisasi terkait: Bekerja sama dengan lembaga dan organisasi terkait, seperti lembaga pendidikan, rumah sakit, atau pusat rehabilitasi, dapat memperluas jangkauan sosialisasi layanan psikologi bagi orangtua/keluarga ABK. Melibatkan mereka dalam acara-acara sosialisasi dan mengorganisir kegiatan bersama dapat memperkuat kerjasama dan mengoptimalkan dukungan yang diberikan kepada keluarga ABK.
6. Membuat grup diskusi online: Membuat grup diskusi online atau forum komunitas yang fokus pada orangtua/keluarga ABK dapat menjadi cara yang efektif untuk

- berbagi informasi, pengalaman, dan mendapatkan dukungan. Grup-grup ini dapat didirikan di platform media sosial atau melalui situs web khusus.
7. Melibatkan para profesional psikologi: Mengajak para profesional psikologi yang memiliki keahlian dalam bidang anak berkebutuhan khusus untuk terlibat dalam acara sosialisasi dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan informasi yang akurat kepada orangtua/keluarga ABK.
 8. Menyediakan konseling dan terapi keluarga: Membuat layanan konseling dan terapi keluarga yang terjangkau dan mudah diakses dapat memberikan dukungan yang spesifik bagi orangtua/keluarga ABK. Melibatkan para psikolog yang berpengalaman dalam bekerja dengan keluarga ABK dapat membantu mereka dalam mengatasi masalah emosional, meningkatkan keterampilan pengasuhan, dan meningkatkan kualitas hubungan keluarga.

Selama proses sosialisasi, penting untuk memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan sensitif terhadap kebutuhan dan pengalaman orangtua/keluarga ABK. Mendengarkan dengan empati, menjaga kerahasiaan, dan menghargai keragaman pengalaman dan perspektif keluarga ABK adalah kunci dalam menyediakan layanan psikologi yang bermakna dan efektif bagi mereka.



Gambar 2. Sosialisasi Layanan Psikologi bagi ABK

Anak-anak berkebutuhan khusus seringkali menghadapi tantangan dalam perkembangan sosial, emosional, dan kognitif mereka. Layanan psikologi dapat membantu anak-anak ini dengan memberikan dukungan yang mereka butuhkan untuk mencapai potensi mereka yang penuh. Peran Psikolog dalam Layanan untuk Anak Berkebutuhan Khusus, Psikolog yang bekerja dengan anak-anak berkebutuhan khusus memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus untuk mengevaluasi dan merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Mereka dapat membantu dalam mendiagnosis kondisi seperti autisme, gangguan perkembangan, ADHD, gangguan emosional, dan masalah perilaku lainnya. Psikolog juga dapat memberikan dukungan kepada keluarga dan guru dalam menghadapi tantangan sehari-hari yang dihadapi anak.

Jenis Layanan Psikologi untuk Anak Berkebutuhan Khusus, Layanan psikologi untuk anak berkebutuhan khusus meliputi berbagai pendekatan dan intervensi. Beberapa contoh layanan yang umum meliputi:

1. Evaluasi psikologis dan pengujian untuk mengidentifikasi kebutuhan anak.
2. Terapi perilaku yang bertujuan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dan menggantinya dengan perilaku yang positif.
3. Terapi bicara dan bahasa untuk membantu anak mengembangkan keterampilan komunikasi.
4. Terapi sensorik untuk mengelola masalah sensitivitas sensorik yang mungkin dialami anak.
5. Terapi keluarga untuk membantu orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam menghadapi tantangan yang terkait dengan perawatan anak.

Dalam memberikan layanan psikologi kepada anak berkebutuhan khusus, kolaborasi dengan tim multidisiplin sangat penting. Tim ini mungkin terdiri dari psikolog, terapis fisik, terapis wicara, terapis okupasi, dokter, dan pendidik khusus. Dengan berkolaborasi, tim ini dapat merancang dan menyampaikan intervensi yang holistik dan terkoordinasi.

Sangat penting untuk mengakui bahwa setiap anak berkebutuhan khusus adalah unik, jadi pendekatan dan intervensi yang digunakan dapat berbeda untuk setiap individu. Saya sarankan Anda menghubungi profesional psikologi yang berpengalaman dalam bekerja dengan anak-anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan informasi lebih lanjut dan dukungan yang sesuai.

KESIMPULAN

Program layanan psikologi bagi ABK yang dilakukan di Bimbel Buah Hati sudah dilakukan sesuai dengan prosedur dan karakteristik ABK. Program ini menjadi salah satu prioritas di Bimbel Buah Hati dan memiliki dampak terhadap peningkatan pengetahuan keluarga ABK terkait bagaimana melakukan penanganan pertama ketika terjadi disintegrasi pada ABK. Selain itu, program ini juga berdampak pada keseimbangan mental dan kenyamanan ABK karena melalui program ini, ABK sangat diprioritaskan dan diberikan perlakuan yang sangat baik. Tidak terjadi perbedaan penanganan pada ABK, meskipun memiliki karakteristik yang berbeda seperti Dislexia, ADHD, Autis, DI, Epilepsi, Tuna rungu, dan gangguan perkembangan. Semua ABK mendapatkan perlakuan yang sama, yang membedakannya hanya metode pelayanan atau pendekatan sesuai karakteristik ABK.

REKOMENDASI

Layanan psikologi bagi orangtua atau keluarga ABK dan ABK sendiri sangat penting dilakukan di semua SLB di Pulau Lombok. Hal ini dikarenakan layanan psikologi dapat memberikan pengetahuan baru kepada orangtua atau keluarga terkait bagaimana mengatasi dan menangani setiap permasalahan yang dihadapi ABK. Selain itu, ABK sendiri juga merasa lebih dihargai dan sangat antusias dengan adanya layanan psikologi ini. Kegiatan selanjutnya diharapkan mampu mengakomodir semua SLB di Lombok untuk mendapatkan layanan psikologi ini dan mencari metode lainnya untuk memberikan pelayanan terbaik kepada ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. (2017). Peran guru pendidikan jasmani dalam pembentukan pendidikan karakter peserta didik. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 16(1), 78–92. <https://doi.org/10.20527/multilateral.v16i1.3666>

- Brown, C. S., Lloyd, S., & Murray, S. A. (2006). Using consecutive rapid participatory appraisal studies to assess, facilitate and evaluate health and social change in community settings. *BMC Public Health*, 6(68), 1–7. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-6-68>
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Psikosain.
- HIMPSI. (2010). *Kode etik psikologi Indonesia*. <https://himpesi.or.id/kode-etik>
- Holte-McKenzie, M., Forde, S., & Theobald, S. (2006). Development of a participatory monitoring and evaluation strategy. *Evaluation and Program Planning*, 29(4), 365–376. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2006.08.007>
- Kumalasari, D. (2017). Konsep behavioral therapy dalam meningkatkan rasa percaya diri pada siswa terisolir. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 15–24. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-02>
- Nur'aeni. (2012). *Tes psikologi: Tes inteligensi dan tes bakat* (T. Trianton, Ed.). Universitas Muhammadiyah (UM) Purwokerto Press.
- O'Young, B., Gosney, J., & Ahn, C. (2019). The concept and epidemiology of disability. *Physical Medicine and Rehabilitation Clinics of North America*, 30(4), 697–707. <https://doi.org/10.1016/j.pmr.2019.07.012>
- Parkinson, S. (2009). Power and perceptions in participatory monitoring and evaluation. *Evaluation and Program Planning*, 32(3), 229–237. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2009.03.003>
- Undang-undang No. 23 Tahun 2022 tentang Pendidikan dan Layanan Psikologi, 1 (2022). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/218816/uu-no-23-tahun-2022>
- Schmidt, F. L. (2015). Select on Intelligence. In *Handbook of Principles of Organizational Behavior* (pp. 1–17). John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1002/9781119206422.ch1>
- Schneider, W. J., & Flanagan, D. P. (2015). The relationship between theories of intelligence and intelligence tests. In *Handbook of Intelligence* (pp. 317–340). Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-1-4939-1562-0_21
- Suriata. (2015). Analisis nilai-nilai budaya karia dan implementasinya dalam layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v1i1.1352>
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan konseling di sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Prenadamedia Group.
- Widiyanto, W. E., & Galuh, E. P. P. (2021). Pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Sport Science & Education Journal Volume*, 2(2), 28–35.
- Zhao, S., Sampson, S., Xia, J., & Jayaram, M. B. (2015). Psychoeducation (brief) for people with serious mental illness. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 4(CD010823), 1–95. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD010823.pub2>